

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok usia yang memasuki tahap akhir kehidupan menurut Ginting (2020). Lansia mengalami proses penuaan dimulai dengan perubahan fisiologis yang terjadi di berbagai organ tubuh perubahan ini yang mengakibatkan menurunnya fungsi pada tubuh untuk beraktivitas serta kegagalan mempertahankan keadaan fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan adanya penurunan kemampuanseseorang untuk hidup dan peningkatan kepekaan. Setiap orang menjadi lansia dengan cara yang unik, berbeda-beda, berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya (Suci, 2019).

Data lansia pria dan wanita yang telah mencapai usia 60–74 tahun menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Suci (2019) mengemukakan bahwa jumlah lansia lebih dari 60 tahun adalah 13,7% dari total populasi penduduk dunia. Persentase lansia Indonesia meningkat dua kali lipat pada tahun 1971-2019 dalam waktu lima dekade, yakni menjadi 9,6 persen 25 juta penduduk. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas mencapai 26,2 juta orang dengan demikian lebih dari 9,7% jumlah penduduk Indonesia merupakan lansia (Mayasari, 2019). Terdapat 60 Lansia yang berada di Posyandu Lansia Budi Sehat.

Lansia akan mengalami proses penuaan yaitu perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Perubahan kondisi fisik lansia menyebabkan penurunan kapasitas otot, dan perubahan degeneratif, disertai 2 dengan rasa nyeri dan pembengkakan yang tidak nyaman hingga berujung pada ketidaknyamanan pada sistem tubuh dan jaringan ikat sendi secara simetris (Suci, 2019).

Salah satu penyakit yang sering menyerang sendi para lansia adalah penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA). Rematik adalah penyakit inflamasi sistemik kronis, inflamasi sistemik yang dapat mempengaruhi banyak jaringan dan organ, tetapi terutama menyerang fleksibel (sinovial) sendi. Menurut Royani (2021).

Rematik dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kegemukan, usia, jenis kelamin, dan genetik. Tanda serta gejala rematik yaitu nyeri sendi, inflamasi, deformitas. Nyeri yang terdapat pada sendi penderita dapat membuat penderita rematik mengalami gangguan aktifitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan produktifitas (Suci, 2019).

Selama ini *Rheumatoid Arthritis* (RA) menjadi salah satu penyakit yang diderita lansia menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA) merupakan penyakit yang diderita oleh sekitar 355 juta penduduk dunia. Menurut Riskesdas (2018) jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) di Indonesia mencapai (7,30%) dari total penduduk yang ada. Selanjutnya prevalensi dari Riskesdas (2018) yang terjadi di Jawa Tengah berjumlah (6.78%) dari jumlah penduduk di Jawa Tengah. Pada Kabupaten Sragen data dari Dinkes (2020) masyarakat yang menderita *Rheumatoid Arthritis* berjumlah 4903 dan menjadi penyakit ke 12 yang paling banyak diderita. Di Posyandu Lansia Budi Sehat terdapat 10 Lansia yang menderita Rematik.

Munculnya rasa sakit pada penderita *Rheumatoid Arthritis* membuat pasien sering takut untuk bergerak mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitas. Apalagi rasa sakitnya cukup membuat pasien frustrasi dalam melakukan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. dalam Royani (2021). Efek dari kondisi ini ketidaknyamanan dan masalah yang disebabkan oleh rematik tidak hanya berupa mobilitas yang dibatasi secara tegas sampai yang paling menakutkan adalah menyebabkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan fungsi kehidupan sehari-hari. Adanya nyeri membuat penderita sering kali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitasnya. Karenanya, terapi yang diberikan yang diarahkan adalah untuk menangani nyeri ini (Juli, 2020).

Salah satu tindakan untuk menghilangkan nyeri secara nonfarmakologi yaitu dengan memberikan pijatan pada punggung. Mekanisme metode yang sama dengan terapi pijat atau disebut massage. Massage atau sentuhan, merupakan teknik integritas sensori yang mempengaruhi aktifitas sensori otonom. Apabila individu mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus untuk rileks, kemudian akan muncul

respon rileksasi. Massage dapat membantu lansia dalam meningkatkan fungsi tubuh dan memudahkan dalam melakukan aktifitas. Pada penggunaan stimulus kutaneus yang benar dapat mengurangi rasa nyeri dan membantu mengurangi ketegangan otot, lalu muncul respon relaksasi. Mekanisme nyeri dengan teori *gate control* yaitu intensitas nyeri diturunkan dengan cara memblok transmisi nyeri pada gerbang (*gate*) (Chrismis, 2020).

Salah satu gerakan *massage* yang dapat diberikan kepada penderita rematik ialah terapi *Back Massage*. *Back Massage* adalah salah satu teknik memberikan tindakan massage pada punggung dengan usapan secara perlahan. Usapan dengan lotion/balsem memberikan sensasi hangat dengan mengakibatkan dilatasi pada pembuluh darah lokal, selain itu terapi merupakan teknik nonfarmakologis yang dimana tidak memiliki efek samping dan mudah dalam penerapannya. Teknik tersebut integrasi sensoris yang mempengaruhi aktivitas sistem syaraf otonom (Royani, 2021).

Untuk mengatasi nyeri pada penderita rematik tersebut maka diterapkan terapi *Back Massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pada lansia yang sedang menderita rematik. Dengan menggunakan terapi *Back Massage* yang dimana adalah intervensi non farmakologi yang mudah diterapkan dan diaplikasikan (Juli, 2020).

Didapatkan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya Chrismis (2020) yang berjudul Pengaruh *Back Massage* terhadap Intesitas Nyeri Pada Lansia Penderita Rematik didapatkan hasil adanya penurunan intensitas nyeri pada lansia rematik dari sebelum pemberian terapi dengan skala nyeri ringan 2, skala nyeri sedang 8, berat setelah pemberian terapi *back massage* menjadi skala nyeri ringan 13, sedang 7. Hasil penelitian didapatkan p-value $0,000 < 0,05$. Menyatakan ada pengaruh terapi *back massage* terhadap intensitas nyeri.

Hasil wawancara 2 dari 10 penderita rematik di Dusun Celep yang mengikuti posyandu lansia Budi Luhur mengemukakan sering mengalami nyeri rematik, penderita belum mengetahui cara pengobatan non farmakologi menggunakan *back massage* atau pijat punggung untuk mengurangi nyeri. Apabila masyarakat mengetahui dan memahami tentang terapi *back massage* baik pengertian, manfaat, dan pelaksanaannya maka akan memberikan dampak yang

positif. Berdasarkan penjabaran tersebut untuk mengatasi intensitas nyeri rematik yang dialami lansia menggunakan terapi *Back Massage* atau pijat punggung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "PENERAPAN TERAPI *BACK MASSAGE* TERHADAP INTENSITAS NYERI REMATIK PADA LANSIA“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut bagaimana perbedaan nyeri rematik pada lansia sebelum dan sesudah pemberian terapi *back massage*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan intensitas nyeri rematik sebelum dan sesudah penerapan terapi *Back Massage* pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan tingkat nyeri pasien sebelum penerapan terapi *Back Massage*.
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan tingkat nyeri pasien sesudah penerapan penerapan terapi *Back Massage*.
- c. Mendeskripsikan perbedaan tingkat nyeri pada pasien sebelum dan sesudah pemberian penerapan terapi *Back Massage*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat bahwa Terapi *Back Massage* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan terapi non farmakologi yang tepat bagi penderita rematik.

2. Bagi Mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta dalam mempelajari asuhan keperawatan pada pasien rematik.

3. Bagi Penulis

Mendapatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien rematik. Serta dapat menerapkan standar asuhan keperawatan untuk pengembangan praktek keperawatan.